

DAMPAK PEMBERLAKUAN TARIF IMPOR TERHADAP KINERJA EKONOMI KOMODITAS KEDELAI DAN DISTRIBUSI KESEJAHTERAAN DI INDONESIA

Elok Nurhiasi, Moh. Rifai, Asnah dan Wahyunindyawati

PS. Agribisnis, Fak, Pertanian. Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang

Abstract

Research was aimed at: 1) analyzing the effect of imported soybean tariff policy on demand, supply, price and import of soybean, 2) analyzing import tariff policy of soybean and effects on related economic units' welfare that covered producer, consumer, and government. Secondary data being used, involving time series of years 1969-2002, analyzed by simultaneous equity system using 2 SLS, continued by analyses of policy simulation and welfare distribution. Import tariff policy produces some effects such as decrease total demand, declined demand for tempe industry, increased demand for tahu industry, decreased demand for ketchup industry, reduced demand for seed, improved supply, decreased farmer level price, inclined wholesale price, increased imported price and descended import. Welfare distribution analysis display that import tariff influences the improvement of producer's surplus and government' income but yields in reduced consumers surplus and economic inefficiency of production and consumption. Higher import tariff implicates higher economic inefficiency as shown by higher netto effect value, showing the decrease of total welfare rate. The most suitable import tariff policy connects to 30% because ratio value of producer's and consumer's surplus and ratio of government income and consumer's surplus remain highest compared to other alternatives.

Key words: tariff policy, economics performance, welfare distribution.

Pendahuluan

Produksi kedelai di Indonesia hanya mampu memenuhi konsumsi dalam negeri sekitar 30%, sisanya dipenuhi melalui impor. Permintaan impor kedelai selama satu dekade terakhir mengalami peningkatan 6,7% per tahun. Impor kedelai diperkirakan akan semakin meningkat di masa mendatang mengingat adanya kemudahan tataniaga impor yaitu dengan dihapuskannya monopoli BULOG (*Badan Urusan Logistik*) sebagai importir tunggal dan dibebaskannya bea masuk dan pajak pertambahan nilai kedelai. Diperkirakan kebutuhan kedelai untuk bahan baku industri terutama tahu dan tempe

mencapai 80%, sisanya untuk kebutuhan pakan ternak dan konsumsi rumah tangga (Amang *et. al.*, 1996). Preferensi industri tempe dan tahu terhadap kedelai didasarkan pada pertimbangan teknis yang bermuara pada aspek ekonomis (keuntungan). Industri tempe cenderung menggunakan kedelai impor warna kuning karena harga kedelai impor lebih murah, bijinya lebih besar dan kualitasnya lebih baik. Industri tahu cenderung menggunakan kedelai lokal karena rendemen tahu kedelai lokal lebih tinggi dari kedelai impor (Rosegrant *et. al.*, 1987).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Riana (2002) menemukan dua hal, yaitu: 1) jika tarif dibebaskan maka penawaran gula dan harga gula domestik lebih rendah, permintaan dan impor gula lebih tinggi dibanding saat diberlakukan tarif impor, 2) semakin tinggi tarif impor penawaran gula makin tinggi, permintaan rendah, impor rendah, harga tinggi. Suwandari dan Hartadi (2001) meneliti model ekonometrika kedelai, dengan penelitiannya tersebut menemukan bahwa kebijakan pengurangan subsidi pupuk sebesar 10% menurunkan harga domestik, meningkatkan permintaan dan penawaran dan memberi manfaat sosial bersih positif.

Permintaan komoditas pertanian dipengaruhi oleh harga komoditas itu sendiri, harga komoditas pertanian lainnya sebagai komoditas substitusi, pendapatan konsumen, selera dan preferensi konsumen, jumlah penduduk dan indeks distribusi pendapatan (Sudiyono, 2000). Kebijakan proteksi harga bertujuan untuk mengendalikan harga kedelai dalam negeri agar tetap lebih tinggi dan terisolasi dari fluktuasi harga kedelai di pasaran dunia. Hal ini dilakukan dengan pengaturan volume impor dan penetapan harga kedelai impor serta pengendalian penyalurannya kepada industri pengolah di dalam negeri. Kebijaksanaan proteksi harga diakui telah berhasil mencapai sasarannya dan berdampak positif dalam mendorong pengembangan dan peningkatan produksi kedelai domestik (Rosegrant *et. al.* 1987 dan Simatupang, 1990). Di sisi lain kebutuhan kedelai sebagai bahan baku industri pangan dalam negeri dipenuhi dengan kedelai impor karena berbagai alasan, antara lain ketersediaan kedelai lokal terbatas, harga lebih tinggi, mutu kedelai impor lebih baik dan alasan lainnya.

Impor suatu produk yang semakin meningkatkan menunjukkan bahwa ketergantungan pada pasar dunia semakin tinggi dalam memenuhi kebutuhan domestik dan menyerap devisa dalam jumlah besar pula. Menurut Labys (1973) impor juga dipengaruhi oleh pendapatan, sedangkan menurut Brandson dan Litvatch (1981) dalam Hadipurnomo (2000) permintaan impor dipengaruhi oleh harga impor, nilai tukar, pendapatan dan kebijakan negara pengimpor.

Terbentuknya beberapa kawasan perdagangan bebas untuk beberapa kawasan, liberalisasi perdagangan akan berlangsung lebih cepat dari yang dijadwalkan WTO, yaitu mulai tahun 2010 untuk negara maju dan 2020 untuk negara berkembang. Sebagai bagian dari tatanan perekonomian dunia, Indonesia yang menganut sistem ekonomi terbuka, mau tidak mau harus ikut melaksanakan perdagangan bebas. Komitmen tersebut dimanifestasikan dalam bentuk keikutsertaan Indonesia dalam AFTA, APEC, WTO. Bank dunia berpendapat bahwa Indonesia adalah salah satu negara yang paling dirugikan dengan pemberlakuan WTO karena akan menyandang kerugian sebesar 1,9 milyar dolar Amerika Serikat. Selanjutnya laporan perdagangan dan pembangunan UNCTAD 1999 menyebutkan bahwa liberalisasi perdagangan yang cepat menyebabkan makin besarnya defisit perdagangan di negara berkembang. Liberalisasi menyebabkan peningkatan drastis dalam impor sementara ekspor tak mampu mengimbangnya.

Diantaranya kesepakatan liberalisasi pertanian AOA (*Agreement on Agriculture*) dan hak kekayaan intelektual berkaitan dengan perdagangan TRIPs (*Trade Related Aspects on Intellectual Property Right*). Bagi negara-negara sedang

berkembang, pertanian (AOA) menjadi agenda sentral. Beberapa hal mendasar yang merugikan negara berkembang dalam AOA adalah karena negara-negara berkembang harus membuka akses pasar melalui pengurangan tarif impor, menghentikan subsidi ekspor pertanian melalui pengurangan substansial dalam subsidi maupun volume ekspor yang disubsidi, disamping produk pertanian negara berkembang juga harus memenuhi standar internasional jika akan diekspor.

Metode Penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder *time series* selama 33 tahun (1970-2002). Data yang digunakan meliputi data permintaan kedelai untuk industri tempe, tahu, kecap, benih, permintaan kedelai domestik, harga kedelai di tingkat petani, pedagang besar harga kedelai impor dan impor kedelai. Pemilihan kedelai sebagai obyek analisis didasarkan atas pertimbangan bahwa kedelai merupakan sumber bahan pangan, industri dan pakan ternak yang kebutuhannya selalu meningkat sehingga dibutuhkan impor kedelai dalam jumlah besar setiap tahun. Data dikumpulkan dari FAO (*Food Agriculture Organization*), BPS (*Badan Pusat Statistik*), BULOG, Departemen Pertanian Indonesia, Departemen Perindustrian dan Perdagangan Indonesia serta publikasi dan laporan lain yang terkait baik dari media cetak maupun elektronik (internet).

Analisis Data

1. Permintaan Kedelai Untuk Industri Tempe

$$\text{LnDPEt} = a_0 + a_1\text{LnPPEt} + a_2\text{LnPBt} + a_3\text{LnPKTt} + a_4\text{LnUTPEt} + a_5\text{LnTt} +$$

$$a_6\text{LnTrt} + a_7\text{LnDPEt-1} + et$$

2. Permintaan Kedelai Untuk Industri Tahu

$$\text{LnDHUt} = b_0 + b_1\text{LnPHUt} + b_2\text{LnPBt} + b_3\text{LnPKt} + b_4\text{LnUTHUt} + b_5\text{LnTt} + b_6\text{LnTrt} + b_7\text{LnDHUt-1} + et$$
3. Permintaan Kedelai Untuk Industri Kecap

$$\text{LnDKCt} = c_0 + c_1\text{Ln(PKCt/PKT)} + c_2\text{LnPBt} + c_3\text{Ln(UTKCt-LUKCt)} + c_4\text{LnTt} + c_5\text{LnTrt} + c_6\text{LnDKCt-1} + et$$
4. Permintaan Kedelai Untuk Benih

$$\text{LnDVt} = d_0 + d_1\text{LnPVt} + d_2\text{LnAKt} + d_3\text{LnTt} + d_4\text{LnTrt} + d_5\text{LnDVt-1} + et$$
5. Total Permintaan Kedelai Domestik

$$\text{DIVt} = \text{DPEt} + \text{DHUt} + \text{DKCt} + \text{DVt}$$

$$\text{DKt} = \text{DIVt} + \text{DKRt}$$
6. Penawaran Kedelai di Indonesia

$$\text{SKt} = \text{PrKt} + \text{MKt} + \text{St} - \text{SUTt}$$
7. Harga Kedelai di Indonesia
Harga Kedelai di Tingkat Petani

$$\text{LnPPT} = g_0 + g_1\text{LnPrKt} + g_2\text{LnPBt} + g_3\text{LnPPT-1} + et$$
Harga Kedelai di Tingkat Pedagang Besar

$$\text{LnPBt} = h_0 + h_1\text{LnSKt} + h_2\text{LnDIVt} + h_3\text{LnTt} + h_4\text{LnTrt} + h_5\text{LnPBt-1} + et$$
Harga Kedelai Impor

$$\text{PMKt} = \text{PMRKt} * \text{Ert}$$
Harga Kedelai Impor di Indonesia

$$\text{LnPMKTt} = I_0 + I_1\text{LnPMKt} + I_2\text{LnTrt} + et$$
8. Impor Kedelai di Indonesia

$$\text{LnMKt} = j_0 + j_1\text{LnDKt} + j_2\text{LnSKt} + j_3\text{LnPwKt} + j_4\text{LnPMKt} + j_5\text{LnGNPt} + j_6\text{LnERt} + j_7\text{LnTrt} + j_8\text{LnMKt-1} + et$$

Keterangan:

DPEt	=	Permintaan kedelai untuk industri tempe pada tahun t (kg)
DHUt	=	Permintaan kedelai untuk industri tahu pada tahun t (kg)
DKCt	=	Permintaan kedelai untuk industri kecap pada tahun t (kg)
DVt	=	Permintaan kedelai untuk benih pada tahun t (kg)
PPEt	=	Harga tempe pada tahun t (Rp/kg)
PHUt	=	Harga tahu pada tahun t (Rp/kg)
PKCt	=	Harga kecap pada tahun t (Rp/botol)
PVt	=	Harga benih pada tahun t (Rp/kg)
PBt	=	Harga kedelai pada tingkat pedagang besar (Rp/kg)
PKTt	=	Harga kedelai impor setelah dikenai pajak (Rp/kg)
UTPEt	=	Upah tenaga kerja di industri tempe (Rp/HKO)
UTHUt	=	Upah tenaga kerja di industri tahu (Rp/HKO)
UTKCt	=	Upah tenaga kerja di industri kecap (Rp/HKO)
Tt	=	Trend waktu
Trt	=	Tarif yang berlaku pada tahun t
DPEt-1	=	Permintaan kedelai untuk industri tempe tahun sebelumnya (kg)
DHUt-1	=	Permintaan kedelai untuk industri tahu tahun sebelumnya (kg)
DKCt-1	=	Permintaan kedelai untuk kecap tahun sebelumnya (kg)
DVt-1	=	Permintaan kedelai untuk benih tahun sebelumnya (kg)
Akt	=	Luas areal kedelai pada tahun t (Ha)
DIVt	=	Permintaan kedelai untuk industri dan benih (kg)
DKRt	=	Sisa permintaan kedelai (kg)
DKt	=	Permintaan kedelai total (kg)
SKt	=	Jumlah penawaran kedelai pada tahun t (kg)
PrKt	=	Jumlah produksi kedelai pada tahun t (kg)

MKt	=	Jumlah impor kedelai pada tahun t (kg)
St-1	=	Jumlah stok kedelai pada tahun sebelumnya (kg)
SUTt	=	Jumlah susut kedelai pada tahun t (kg)
PPt	=	Harga kedelai di tingkat petani pada tahun t (Rp/kg)
PPt-1	=	Harga kedelai di tingkat petani pada tahun sebelumnya (Rp/kg)
PBt-1	=	Harga kedelai di tingkat pedagang besar tahun sebelumnya (Rp/kg)
PMKt	=	Harga kedelai impor pada tahun t (Rp/kg)
PMRKt	=	Harga riil kedelai impor pada tahun t (\$US/kg)
Ert	=	Nilai tukar rupiah terhadap \$US (Rp/\$US)
PMKTt	=	Harga kedelai impor setelah dikenakan tariff impor (Rp/kg)
MKt	=	Impor kedelai nasional pada tahun t (kg)
MKt-1	=	Impor kedelai nasional pada tahun sebelumnya (kg)
PwKt	=	Harga kedelai dunia pada tahun t (\$US/kg)
a0,b0,c0,	=	Intersept
d0,e0, f0,		
g0,h0,I0,		
j0		
a1,b1,c1,	=	Koefisien regresi atau parameter
d1,e1, f1,		
g1,h1,I1,		
j1		
et	=	Peubah pengganggu

Hasil dan Pembahasan

Pengaruh penerapan kebijakan tarif impor kedelai terhadap ekonomi kedelai di Indonesia dapat dilihat pada aspek permintaan, penawaran, harga dan impor kedelai di Indonesia. Dalam penelitian ini permintaan, penawaran, harga dan impor kedelai di Indonesia dikaji dalam lima alternatif tingkat tarif impor, yaitu 0%, 5%, 10%, 20% dan 30%. Hasil analisis dengan metode

simulasi historis diperoleh nilai rata-rata permintaan total, penawaran, harga dan

impor kedelai seperti disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Rata-Rata Permintaan, Penawaran, Harga, dan Impor Kedelai pada Berbagai Tingkat Tarif.

Peubah	Tarif %					
	Tr berlaku	Tr = 0	Tr = 5	Tr = 10	Tr = 20	Tr = 30
MK	1.526.440	1.527.421	1.527.341	1.527.262	1.527.103	1.526.944
DTotal	662.312	662.431	662.422	662.412	662.392	662.373
DPE	615.853	615.828	615.830	615.832	615.836	615.840
DHU	3.277	3.278	3.278	3.278	3.277	3.277
DKC	42.938	42.953	42.952	42.950	42.948	42.946
DSED	1.418.083	1.417.951	1.417.962	1.417.973	1.417.994	1.418.016
SK	6,3608	6,3609	6,3609	6,3609	6,3609	6,3609
PPT	6,6813	6,6700	6,6709	6,6718	6,6737	6,6755
PPB	0,2123	0,2121	0,2121	0,2121	0,2121	0,2122
PM	499.606	500.138	500.095	500.052	499.965	499.879

Total permintaan kedelai di Indonesia merupakan akumulasi dari permintaan kedelai untuk industri olahan, industri pakan ternak, benih dan konsumsi rumah tangga. Penerapan tarif impor yang berlaku selama ini cukup berpengaruh terhadap menurunnya permintaan kedelai untuk industri tempe dibanding dengan pada saat tarif impor dibebaskan ($Tr=0$). Hasil simulasi memperlihatkan bahwa semakin tinggi tingkatan tarif impor kedelai maka total permintaan kedelai di Indonesia cenderung menurun. Permintaan kedelai di pasar domestik didominasi oleh kedelai impor. Oleh sebab itu kenaikan tarif impor yang berarti kenaikan harga kedelai impor akan menurunkan total permintaan kedelai di pasar domestik. Secara keseluruhan total permintaan kedelai pada tarif yang berlaku menunjukkan bahwa proteksi yang dilakukan pemerintah mampu menurunkan permintaan kedelai di Indonesia. Jika permintaan ini mampu dipenuhi oleh produksi domestik dengan harga yang menguntungkan maka, kenaikan permintaan kedelai akan menguntungkan petani dan sekaligus menurunkan impor.

Permintaan Kedelai

Permintaan Kedelai Untuk Industri Tempe

Penerapan tarif impor kedelai yang berlaku cukup berpengaruh terhadap menurunnya permintaan kedelai untuk industri tempe dibanding dengan saat tarif impor dibebaskan ($Tr=0$). Hal ini karena industri tempe cenderung menggunakan kedelai impor sebagai bahan bakunya. Hal tersebut dimungkinkan mengingat hasil simulasi memperlihatkan bahwa semakin tinggi tingkatan tarif impor maka permintaan kedelai untuk industri tempe cenderung berkurang. Perlu diupayakan kebijakan tarif yang wajar untuk mendorong peningkatan produksi dan produktifitas dan melindungi petani sekaligus mendorong pertumbuhan industri tempe.

Permintaan Kedelai Untuk Industri Tahu

Penerapan tarif impor tidak berpengaruh terhadap permintaan kedelai untuk industri tahu, bahkan permintaan kedelai relatif meningkat. Pada tarif yang berlaku, permintaan kedelai untuk industri tahu cenderung meningkat tajam dibanding saat tarif dibebaskan. Hal ini disebabkan industri tahu cenderung menggunakan kedelai

lokal sebagai bahan bakunya, karena rendemen tahu kedelai lokal lebih tinggi dibanding kedelai impor (Rosegrant *et. al.*,1987). Namun demikian, kedelai impor masih juga digunakan dalam proporsi tertentu mengingat kedelai impor harganya lebih murah. Selain itu produksi kedelai lokal belum mampu memenuhi kebutuhan industri tahu sehingga penggunaan kedelai impor masih lebih menguntungkan. Kenaikan tarif impor kedelai tidak banyak berpengaruh terhadap permintaan kedelai untuk industri tahu.

Permintaan Kedelai Untuk Industri Kecap

Penerapan tarif impor yang berlaku menyebabkan permintaan kedelai untuk industri kecap cenderung berkurang dibanding saat tarif impor dibebaskan. Ada kecenderungan bagi industri kecap untuk menurunkan permintaan kedelai impor dengan adanya tarif impor yang diberlakukan pemerintah. Hasil simulasi menunjukkan bahwa jika terjadi kenaikan tarif impor, maka permintaan kedelai untuk industri kecap cenderung berkurang meskipun dengan selisih yang tidak terlalu besar. Penyebabnya diduga karena mayoritas industri kecap adalah industri menengah ke atas dan memiliki modal yang besar, persaingan yang tinggi antar industri kecap serta permintaan konsumen yang relatif tinggi setiap tahun akibat pertumbuhan penduduk dan pendapatan per kapita, sehingga penerapan tarif impor tidak membawa pengaruh yang besar terhadap penurunan permintaan kedelai untuk industri kecap.

Permintaan Kedelai Untuk Benih

Terdapat perbedaan permintaan kedelai untuk benih pada saat tarif berlaku dengan tarif dibebaskan ($Tr=0$). Diduga rendahnya permintaan kedelai untuk benih diakibatkan rendahnya motivasi petani untuk bertanam kedelai karena

rendahnya insentif harga kedelai petani. Hasil analisis simulasi historis menunjukkan bahwa kenaikan tarif menunjukkan penurunan permintaan kedelai untuk benih. Diduga disebabkan keputusan petani dalam penggunaan benih unggul kedelai tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya tarif impor, tetapi juga ketersediaan benih unggul di tingkat petani, informasi teknologi budidaya, ketersediaan pupuk dengan harga yang terjangkau, lahan yang strategis untuk budidaya kedelai dan kepastian harga jual yang menguntungkan bagi petani.

Penawaran Kedelai

Hasil analisis penawaran kedelai di Indonesia dengan metode simulasi historis pada saat tarif dibebaskan dan saat tarif berlaku menunjukkan bahwa penerapan tarif impor tidak berpengaruh terhadap penawaran kedelai di Indonesia, bahkan penawaran kedelai saat tarif diberlakukan cenderung meningkat sangat tajam dibanding saat tarif dibebaskan. Hal tersebut diduga karena petani sebagai produsen kedelai selain mempertimbangkan besarnya tarif impor, juga faktor-faktor lainnya antara lain kebijakan pemerintah menghapus subsidi pupuk, tingginya biaya produksi kedelai sehingga menurunkan minat petani untuk menanam kedelai. Salah satu penyebab terjadinya penurunan produksi dan luas panen kedelai diduga karena tidak adanya insentif harga yang memadai. Hal ini membuat motivasi petani untuk meningkatkan produksi menjadi hilang meskipun pemerintah menaikkan tarif impor kedelai.

Harga Kedelai

Harga Kedelai Pada Tingkat Petani

Intervensi pemerintah dengan kebijakan tarif yang berlaku tidak menunjukkan

pengaruh yang berarti terhadap harga kedelai di tingkat petani dibanding saat tarif dibebaskan. Hasil simulasi menunjukkan bahwa kenaikan tarif impor tidak berpengaruh terhadap harga kedelai pada tingkat petani. Hal ini menunjukkan bahwa naik/turunnya tarif impor tidak banyak berpengaruh terhadap harga kedelai di tingkat petani. Diduga tingginya harga kedelai di tingkat petani ditentukan oleh besarnya biaya produksi. Biaya produksi kedelai domestik tidak kurang dari Rp. 2.200/kg dan kedelai impor dijual dengan harga Rp. 1.950/kg sebagai akibat insentif kredit lunak dari Amerika Serikat sebagai eksportir kedelai terbesar kepada importir kedelai di Indonesia. Departemen Pertanian Amerika Serikat (USDA) memberikan kredit lunak pada importir Indonesia sebesar US\$ 12.000.000 pada tahun 2001, naik menjadi US\$ 650.000.000 dan dinaikkan lagi menjadi US\$ 750.000.000 untuk tahun 2002. Meskipun pada tahun 2002 pemerintah tidak lagi memberikan jaminan atas kredit lunak tersebut, ternyata negara eksportir kedelai masih memberikan fasilitas LC mundur kepada importir Indonesia (Hafsah, 2003).

Harga Kedelai Pada Tingkat Pedagang Besar

Hasil analisis simulasi historis menunjukkan bahwa penerapan tarif impor sangat berpengaruh terhadap kenaikan harga kedelai di tingkat pedagang besar. Dalam hal ini harga kedelai meningkat cukup tajam pada tarif berlaku dibanding tarif dibebaskan ($Tr=0$). Penawaran kedelai di pasar domestik lebih didominasi kedelai impor, oleh karena itu kenaikan tarif impor berpengaruh terhadap kenaikan harga kedelai pada tingkat pedagang besar.

Harga Kedelai Impor

Hasil analisis simulasi historis menunjukkan bahwa kenaikan tarif impor kedelai tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap kenaikan harga kedelai impor. Pada tarif yang berlaku, terjadi kenaikan harga kedelai impor yang cukup besar dibanding saat tarif dibebaskan. Hal ini diduga disebabkan kenaikan harga kedelai impor selain dipengaruhi oleh besarnya tarif impor juga dipengaruhi tingginya harga kedelai dunia dan nilai tukar rupiah terhadap dolar. Sebagai contoh pada tahun 1998 pada saat dibebaskan tarif impor kedelai, terjadi lonjakan harga kedelai impor, yang disebabkan terjadinya depresiasi rupiah sehingga harga kedelai impor lebih mahal daripada harga kedelai domestik dan mengakibatkan volume impor menurun meskipun kuota impor tidak dibatasi. Namun setelah terjadi penyesuaian pasar dan nilai tukar rupiah terhadap US \$ menguat, maka harga kedelai impor menjadi lebih murah dibanding kedelai lokal.

Impor Kedelai

Implikasi penerapan tarif impor cukup berpengaruh terhadap penurunan impor kedelai di Indonesia. Semakin tinggi tarif impor, maka impor kedelai akan semakin menurun. Terjadi penurunan impor kedelai yang cukup besar pada tarif berlaku dibanding tarif dibebaskan ($Tr=0$). Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah menetapkan tarif impor kedelai adalah langkah tepat dalam upaya mengurangi impor, namun harus didukung dengan upaya peningkatan produksi dan produktifitas kedelai domestik, karena jika tidak, maka industri olahan dan pakan ternak dalam negeri akan terancam merugi karena ketiadaan bahan baku kedelai.

Tabel 2. Rasio Surplus Produsen dengan Konsumen, Rasio Penerimaan Pemerintah dengan Surplus Konsumen, dan Rasio Penghematan Devisa dengan Surplus Konsumen.

Tarif Impor	PWGp/ PWGe	PGR/ PWGe	PFE/ PWGe
5%	0,3891	0,6063	0,1294
10%	0,3913	0,5996	0,1298
20%	0,3957	0,5860	0,1309
30%	0,4001	0,5721	0,1319

Tarif 30% masih mungkin untuk dilaksanakan di Indonesia, hal ini didukung oleh pendapat Hafsah (2003) yang menyatakan bahwa beberapa negara produsen kedelai pada umumnya menerapkan bea masuk impor karena tidak melanggar aturan WTO. Untuk itu diusulkan bea masuk impor kedelai berkisar antara 30-40%. Tim tarif Departemen Perindustrian dan Perdagangan hanya akan menetapkan tarif impor 10-15%. Jika tarif tersebut jadi diberlakukan, harga kedelai impor akan jauh di atas kedelai lokal dan itu akan sangat menguntungkan petani Indonesia. Keyakinan akan dapat dihentikannya impor kedelai muncul dari kenyataan akan semakin produktifnya lahan pertanian Indonesia untuk menghasilkan kedelai.

Sejauh ini negara maju juga melakukan proteksi untuk produk pertaniannya. Kebijakan perdagangan yang tidak fair di negara maju terlihat dari instrumen perdagangan berupa proteksi yang diterapkan. Jenis proteksi yang dilakukan adalah pengenaan tarif impor yang tinggi dan pemberian subsidi terhadap sektor pertanian. Pemerintah Indonesia seharusnya menggalang sikap dengan sesama negara anggota ASEAN untuk skim penurunan tarif bea masuk intra ASEAN terutama komoditas pertanian. Hal ini karena pada kenyataannya banyak negara ASEAN yang memiliki aspirasi sama untuk melakukan proteksi produk pertanian unggulan mereka.

Kebijakan tarif impor yang tinggi menyebabkan inefisiensi ekonomi semakin tinggi, namun hal ini dapat diatasi dengan mengalihkan sebagian dari penerimaan pemerintah untuk meningkatkan efisiensi produksi terutama dari sisi perbaikan teknologi, di antaranya adalah penggunaan bibit unggul, teknik bercocok tanam yang lebih baik, penyediaan sarana produksi, pemberian subsidi dan bantuan kredit ketahanan pangan yang tepat waktu, jumlah dan sasaran. Hal ini didukung oleh Saragih (2004) yang menyatakan bahwa proteksi diperlukan karena petani di negara-negara lain penghasil kedelai disubsidi dalam jumlah besar, sedangkan petani di Indonesia tidak.

Dalam jangka pendek, kebijakan tarif impor masih bisa ditolerir mengingat rendahnya produksi kedelai domestik dan tingginya permintaan kedelai impor, sehingga menjadikan Indonesia sebagai negara *nett importir* terbesar di dunia. Namun dalam jangka panjang, kebijakan tarif impor ini akan membuat industri olahan dan pakan ternak yang menggunakan bahan baku kedelai tidak berusaha lebih efisien karena terus menerus dilindungi, dan bertentangan dengan era liberalisasi perdagangan yang menghendaki penghapusan segala bentuk hambatan perdagangan.

Kesimpulan

1. Intervensi pemerintah berupa kebijakan tarif impor berpengaruh terhadap penurunan total permintaan kedelai, penurunan

permintaan kedelai untuk industri tempe, peningkatan permintaan kedelai untuk industri tahu, penurunan permintaan kedelai untuk industri kecap, penurunan permintaan kedelai untuk benih, peningkatan penawaran kedelai, penurunan harga kedelai di tingkat petani, peningkatan harga kedelai di tingkat pedagang besar, peningkatan harga kedelai impor dan penurunan impor kedelai di Indonesia.

2. Penerapan tarif impor berpengaruh terhadap peningkatan surplus produsen sekaligus peningkatan penerimaan pemerintah tetapi di sisi lain menyebabkan berkurangnya surplus konsumen. Kebijakan tarif impor dapat menurunkan kesejahteraan konsumen dan sebaliknya meningkatkan kesejahteraan produsen, berdasarkan NPC sebesar 1,05 pada elastisitas harga terhadap permintaan dan elastisitas harga terhadap penawaran masing-masing sebesar -0,1547 dan 0,0668.
3. Semakin tinggi tarif impor, inefisiensi ekonomi semakin meningkat, menunjukkan semakin menurunnya tingkat kesejahteraan total masyarakat. Kebijakan tarif impor yang paling baik adalah sebesar 30% dibanding alternatif tarif lainnya. Dengan tarif 30% diperkirakan harga kedelai impor akan meningkat sehingga konsumen akan beralih membeli kedelai lokal sekaligus mengurangi permintaan kedelai impor.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada DP2M Dikti Depdiknas yang telah membiayai penelitian ini melalui dana hibah penelitian dosen muda (PDM) tahun anggaran 2008.

Daftar Pustaka

- Amang,B., Sawit,M.H. dan Rachman,A. 1996. Ekonomi Kedelai di Indonesia. IPB press. Bogor.
- Brandson, W. H, and J. M. Litvatch. 1981. Macroeconomics. 2nd Edition. Harper and Row Publisher. New York.
- Hadipurnomo, T. 2000. Dampak Kebijakan Produksi dan Perdagangan terhadap Penawaran dan Permintaan Kedelai di Indonesia. Tesis. IPB. Bogor.
- Hafsah, J. 2003. Deptan: Kecewa Belum Ditetapkannya BM Kedelai. AgroIndonesia. PT. Cakrawala Pengembangan Agrosejahtera. Jakarta.
- Labys, W. C. 1973. Dynamic commodity Models: Specification, Estimation, and Stimulation. D.C. Heath and Company. Lexington. Massachusetts. Toronto. London.
- Riana, F. D. 2002. Analisis Dampak Kebijakan Tarif Impor Gula Pasir terhadap Ekonomi Pergulaan dan Kesejahteraan Nasional. Tesis. Universitas Brawijaya. Malang.
- Rosegrant, M. W., F. Kasryno, L. A. Gonzales, C. A. Rasahan, and Y. Saefudin. 1987. Price and Investment Policies in The Indonesian Food Crops Sector. IFPRI. Washington, D.C. and CASER. Bogor.
- Saragih, B. 2004. Pemerintah Akan Proteksi Kedelai. Suara Merdeka. 19 Agustus 2004. Solo.
- Simatupang, P. 1990. Comparative Advantage and Government Protection Structure of Soybean Production in Indonesia dalam F. Kasryno *et. al.* (Eds) Comparative Advantage And Protection Structures of the Livestock and Feedstuff Subsector in Indonesia. CAER. Bogor.
- Sudiyono, A. 2000. Pemasaran Pertanian. Universitas Muhammadiyah. Malang.
- Suwandari, A. dan R. Hartadi. 2001. Model Ekonometrika Kedelai Indonesia, Suatu Analisis Simulasi Kebijakan. Jurnal Agribisnis, Vol. IV No. 2 dan Vol. V No. 1, 36-47.